PENGARUH PPKN DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME SISWA SMAN 2 BANGKALAN DI ERA GLOBALISASI

Alwina Fariqoh^{1*}, Assyawa Bilbina²

Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
23043010074@student.upnjatim.ac.id, 23043010073@student.upnjatim.ac.id

Abstract

The development of science and technology due to globalization requires us to continue to follow current developments. As the color of a good country, we must continue to maintain state sovereignty by upholding an attitude of nationalism so that it is not eroded by developments in the times which are always developing more rapidly. Globalization is a challenge for society to maintain the integrity of the Republic of Indonesia through increasing attitudes of nationalism, especially for students. Through education, students can learn nationalist attitudes through learning Pancasila and Citizenship Education or what is usually referred to by the abbreviation PPKn. The author raised this title in his research with the aim of ensuring that students, especially SMAN 2 Bangkalan students, have a high spirit of nationalism so as not to have a negative influence on globalization.

Keywords: PPKn; Nationalism; Globalization;

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat dari adanya globalisasi menuntut kita untuk terus mengikuti perkembangan zaman saat ini. Sebagai warna negara yang baik, kita harus tetap mempertahankan kedaulatan negara dengan menjunjung tinggi sikap nasionalisme agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman yang selalu berkembang kian pesat. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk mempertahankan keutuhan NKRI melalui peningkatan sikap nasionalisme khususnya bagi para pelajar. Melalui pendidikan, para siswa dapat mempelajari sikap nasionalisme melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang biasa disebut dengan singkatan PPKn. Penulis mengangkat judul ini dalam penelitiannya bertujuan agar para pelajar khususnya Siswa SMAN 2 Bangkalan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi supaya tidak terpengaruh hal negatif globalisasi.

Kata kunci: PPKn; Nasionalisme; Globalisasi;

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses transformasi yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan individu atau kelompok dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan melalui metode pengajaran dan pelatihan yang sistematis. Pendidikan bertujuan untuk mematangkan sikap dan perilaku dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan. Tingkat minat dalam pendidikan berperan vital pada proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut memerlukan pembinaan dan pemeliharaan untuk menumbuhkan antusiasme siswa dalam lingkungan pendidikan yang dinamis dan produktif.

Minat adalah kecenderungan kuat hati terhadap sesuatu. Minat tidak muncul secara terpisah, namun dipengaruhi oleh rasa kebutuhan dan berasal dari faktor-faktor di luar motivasi individu itu sendiri. Variabel internal memiliki pengaruh lebih besar pada perkembangan minat seseorang dibandingkan dengan pengaruh eksternal. Minat bukanlah konsep yang terisolasi, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kecerdasan, emosi, ketahanan mental, dan kesejahteraan fisik. Minat memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dengan berfungsi sebagai katalisator dan motivator dalam menciptakan keadaan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Usman Effendi menyatakan bahwa ada korelasi yang kuat antara minat dan motivasi.

Siswa yang termotivasi untuk belajar cenderung mencapai hasil yang lebih baik (*NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, n.d.)

Identitas nasional sangat berkaitan pada ideologi nasionalisme. Keterampilan kewarganegaraan dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan pola pikir dan sentimen nasionalisme. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Ernest Gellner yang dikutip oleh Tilaar (2007: 25) yang menyatakan bahwasanya kewarganegaraan melibatkan afiliasi moral terhadap masyarakat kontemporer. Keanggotaan diperoleh melalui sistem pendidikan nasional dan umumnya memerlukan penguasaan bahasa yang ditetapkan menjadi bahasa nasional atau bahasa ibu. Tilaar (2007: 25) menegaskan bahwasanya pendidikan memiliki peran sentral dalam mempromosikan nasionalisme, bersama dengan budaya dan bahasa. Pendidikan kewarganegaraan kuat dan sangat terkait pada prinsip-prinsip patriotisme dan nasionalisme. Ini bukan sekadar mitos. Secara substansial, pendidikan kewarganegaraan ditujukan dalam rangka mewujudkan warga negara yang teladan, termasuk mereka yang memiliki kecenderungan patriotik yang kuat.

Nasionalisme adalah manifestasi dari rasa takdir bersama dalam sebuah bangsa, ditandai dengan kepedulian dan kepekaan mendalam terhadap tantangan yang dihadapi oleh bangsa tersebut. Ini mencakup masalah yang berkaitan dengan persatuan dan koheksi bangsa dan negara.

Saat ini, diperlukan pengembangan dan pembinaan lebih lanjut terhadap nasionalisme. Dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah keyakinan yang dominan di antara individu, dimana mereka menunjukkan rasa kebangsaan kolektif dalam sebuah bangsa.

Menurut Cohyo (1995:30), nasionalisme saat ini berbeda dari nasionalisme yang ada selama perang kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia ditandai oleh nasionalisme integralistik, yang berarti tidak membedakan individu atau warga berdasarkan kelas sosial atau faktor lainnya. Namun, nasionalisme ini mengakui dan berupaya mengatasi segala bentuk keragaman. Nasionalisme Indonesia dapat disimpulkan sebagai penerimaan perbedaan sambil mempertahankan kebersamaan, seperti yang dilambangkan oleh "Bhinneka Tunggal Ika". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk memiliki rasa bangga nasional dan cinta mendalam terhadap tanah air. Ini mencerminkan sikap warga negara yang siap berkorban, berjuang, serta menjaga kesejahteraan bangsa dan komunitas lokal di berbagai bidang.

Esensi nasionalisme memiliki arti vital bagi semua orang, khususnya bagi generasi muda. Tetapi, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa generasi muda kurang mempunyai rasa patriotisme. Terdapat klaim bahwa konsep nasionalisme ada, tetapi tidak adanya katalisator mencegah munculnya sentimen nasionalis. Beberapa strategi harus diterapkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Sebagai pemimpin masa depan bangsa, para siswa memiliki tanggung jawab penting dalam memupuk perasaan patriotisme dan identitas nasional. Salah satu cara bagi generasi muda sebagai perwujudan sikap serta semangat nasionalisme adalah melalui pemanfaatan pendidikan secara maksimal, dikarenakan pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme.

Somantri (2001: 279) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai proses mendidik individu menjadi warga negara teladan yang memiliki kualitas seperti patriotisme, toleransi, loyalitas kepada bangsa dan negara, religiusitas, nilai-nilai demokrasi, dan ketaatan pada prinsip-prinsip Pancasila. Kecerdasan warga negara seharusnya ditunjukkan dalam tiga bidang spesifik: pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan pendidikan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan. Menurut Wahab (2006: 62), kewarganegaraan yang berkembang harus mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan disposisi yang seharusnya dimiliki oleh warga negara. Jika warga negara memiliki pengetahuan sebelumnya tentang ciri-ciri ini, sehingga tujuan

Pkn bisa dianggap tercapai.

Sekolah mengacu pada lembaga pendidikan yang mapan, memainkan peranan vital dalam hal ini. Selain itu, sekolah adalah lembaga yang dipergunakan dalam melaksanakan visi pendidikan nasional sejalan atas prinsip-prinsip yang tertuang dalam Konstitusi negara kita. Sangat krusial bagi siswa, yang adalah generasi penerus bangsa, agar memiliki pemahaman mendalam mengenai seluk-beluk urusan nasional. Sekolah memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab ini. Melalui perspektif kewarganegaraan, siswa dianggap menjadi warga negara yang sedang berkembang, khususnya mereka yang memerlukan pendidikan lebih lanjut untuk menjadi individu yang sadar atas hak serta tanggung jawab mereka, yakni menjadi individu ataupun anggota masyarakat. Selain itu, generasi muda yang pada akhirnya akan memimpin bangsa harus mengadopsi pola pikir nasionalisme

Model *Project Citizen* adalah metodologi pembelajaran berbasis portofolio yang membantu pengembangan nasionalisme siswa. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik dan prinsip ilmiah sambil memupuk keterampilan kolaboratif mereka melalui pengalaman belajar langsung. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih merangsang, menarik, dan bermakna. Budimansyah (2009: 2) berpendapat bahwa pendekatan *citizen project* meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, khususnya terkait dengan kewarganegaraan. Metode ini mendorong keterlibatan siswa dengan pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dalam menangani masalah di sekolah ataupun masyarakat serta mengembangkan kecerdasan intelektual dan sosial yang diperlukan untuk kewarganegaraan demokratis yang bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis berkeinginan untuk melakukan studi tentang perkembangan sikap nasionalis siswa. Hal ini juga didorong oleh keyakinan bahwasanya sekolah dan pendidikan adalah lembaga yang mampu membentuk kognisi, disposisi, pola pikir, dan esensi siswa. Berdasarkan alasan ini, judul yang dipilih adalah ***Project Citizenship Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. (Studi Kuasi Eksperimental Pada SMA Negeri 2 Bangkalan)*** Analisis kewarganegaraan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bangkalan mencakup berbagai faktor. Pendekatan *project citizenship* sangat cocok untuk siswa. Ini melibatkan pemberian kesempatan terhadap siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi serta berinteraksi dengan teman-temannya, bernegosiasi dan berkolaborasi, serta membuat keputusan optimal yang melayani kepentingan publik.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Kewarganegaraan;

Secara bahasa, istilah "Civic Education" sesuai perspektif beberapa ahli diterjemahkan menjadi "Pendidikan Kewargaan" dan "Pendidikan Kewarganegaraan" dalam bahasa Indonesia. Kedua istilah ini memiliki makna yang mirip, yakni terkait dengan pendidikan yang membantu individu menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pembahasan dan kajian mengenai pemerintahan, konstitusi, lembaga demokrasi, hukum, hak dan tanggung jawab warga negara, serta penanaman keahlian dan pemahaman tentang prosedur demokrasi, keterlibatan aktif, dan partisipasi warga negara dalam masyarakat.

Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2012 dalam Asyari & Dewi, 2021) pendidikan kewarganegaraan didefinisikan secara luas mengacu pada persiapan sistematis individu muda untuk memikul tugas dan kewajiban yang terkait dengan menjadi warga negara. Fungsi pendidikan mencakup berbagai aspek seperti pendidikan di sekolah, metodologi pengajaran, dan proses perolehan pengetahuan,

yang semuanya berkontribusi pada penyiapan individu sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dalam definisi ini, pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis dan memahami tanggung jawabnya sebagai warga negara. Pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perubahan pada individu warga negara. Pendidikan dapat memfasilitasi pengembangan kondisi mental yang lebih siap untuk menjalani pertumbuhan moral dan spiritual yang diharapkan. Selain itu, kemahiran dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang efektif. Namun, penting untuk diingat bahwa dampak dari proses pendidikan baru akan dirasakan setelah satu generasi berlalu, menunjukkan bahwa pendidikan memerlukan waktu dan keseriusan untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki kewajiban hukum dan dasar negara untuk melakukan pembenahan dan penanaman budi pekerti Pancasila, yang merupakan jati diri bangsa. Tujuan ini dicapai dengan meningkatkan pemajuan IMTAK (iman dan takwa) yang bersih baik secara lahiriah maupun batin, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini diperlukan agar bangsa mampu bersaing secara internasional pada era global saat ini, dan kemajuannya dapat diukur di dalam negeri. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menjaga prinsip-prinsip luhur dan etika bangsa, sekaligus membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual, menganut cita-cita demokrasi, dan menunjukkan akhlak mulia. Pendidikan ini juga menjunjung tinggi dan meningkatkan prinsip demokrasi serta membina jati diri bangsa yang berkepribadian Pancasila (Santoso, 2019).

Nasionalisme;

Nasionalisme adalah bentuk perasaan solidaritas nasional yang ditunjukkan sebagai kepedulian dan kepedulian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi bangsa, mencakup permasalahan yang terkait dengan rasa solidaritas sebangsa dan setanah air. Nasionalisme harus terus berkembang hingga hari ini. Menurut para ahli, nasionalisme adalah perasaan jati diri kebangsaan yang berfungsi sebagai penanda identitas individu di seluruh dunia.

Nasionalisme menggambarkan mengenai suatu ikatan budaya sebagai sarana mendidik dan memberdayakan masyarakat menjadi satu bangsa dalam konteks negara. Nasionalisme tumbuh subur dalam konteks masyarakat, terutama ketika ada ancaman yang mengganggu dan membahayakan. Dalam konteks ini, ancaman tersebut dapat berupa keamanan, identitas, dan eksistensi bangsa yang terancam oleh faktor-faktor eksternal seperti imperialisme, kolonialisme, dan globalisasi.

Nasionalisme akan muncul sebagai reaksi terhadap ancaman-ancaman tersebut dan berfungsi sebagai wahana untuk mempertahankan dan memperjuangkan kepentingan nasional dan keamanan bangsa (Ratih & Najicha, 2021).

Globalisasi;

J. Soedjati Djiwandono dalam makalahnya mengenai "Globalisasi dan Pendidikan Nilai" mengemukakan bahwa negara-negara di dunia kini tidak hanya saling terhubung, tetapi juga saling bergantung satu sama lain. Saling ketergantungan ini sering kali menunjukkan asimetri, di mana suatu negara lebih bergantung pada negara lain dibandingkan sebaliknya. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya berarti saling terbuka dan terhubung, tapi juga berarti saling tergantung dan interdependen. Dengan demikian, pendidikan nilai harus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan berkomunikasi yang

efektif dalam masyarakat global yang kompleks dan dinamis (Maksum; Hafidh, 2016).

Salah satu hal yang dapat dianggap baik tentang globalisasi adalah kemajuan teknologi. Manfaatnya sangat besar ketika ilmu sains berkembang dan menghasilkan inovasi teknologi. seperti teknologi pesan. Saat ini, kita dapat berkirim pesan dalam hitungan detik dan bahkan berbicara satu sama lain dengan menggunakan teknologi seperti smartphone yang terhubung ke internet. Jika hari raya, ucapan selamat tinggal harus dikopi dan disebar. Pesan kita cepat diterima. Globalisasi membuat pemenuhan kebutuhan kita menjadi lebih mudah dan berbagai hal menjadi serba instan. Selain itu, berbagai ilmu pengetahuan tumbuh bersama dengannya.

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif, menyajikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Informasi berasal dari permasalahan yang terjadi saat ini secara mendalam. Metode ini dipilih pada penelitian ini karena untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMAN 2 Bangkalan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang biasa disingkat dengan PPKn adalah salah satu pembelajaran wajib yang biasa dipelajari dalam dunia pendidikan mulai dari sekolah dasar. Pembelajaran ini sangat penting untuk membangun sikap yang mencerminkan kecintaan pada tanah air dan lebih mengetahui secara mendalam dengan hal yang berkaitan dengan negara. Pendidikan ini sangat perlu ditanamkan sejak dini agar masyarakat bisa menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil kuisioner ditemukan data bahwa tantangan pembelajaran Ppkn pada sekolah menengah atas di Kabupaten Bangkalan ditemukan beberapa tantangan sebagai berikut ini :

Siswa jurusan MIPA SMAN 2 Bangkalan menjawab tantangan tersebut berupa ketidakadilan, kesenjangan sosial , dan penyebaran hoaks. Lalu ada beberapa jawaban dari siswa dari jurusan dari ips berpendapat bahwa tantangannya yaitu kurangnya minat siswa untuk terhadap topik yang dibahas. oleh karena itu, guru pengajar harus lebih aktif dan kreatif lagi dalam menyampaikan materi terkait pentingnya sikap nasionalisme ini. Apabila siswa atau siswi tidak tertarik dengan materi ini, maka akan membuat mereka sulit memahami atau bahkan mereka akan cepat lupa, sama halnya seperti "masuk telinga kanan keluar keluar kiri", apalagi sikap nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan pada diri setiap anak bangsa.

Beberapa jawaban yang lain menurut siswa SMAN 2 Bangkalan ada beberapa hal lagi yang menjadi tantangan pembelajaran PPKn yaitu Ketidakberagaman kurikulum yang dimana kelemahan dan faktor penghambat yang ditemukan pada penerapan kurikulum Merdeka yaitu ketidak siapan guru, kurangnya pelatihan terkait kurikulum merdeka, serta sistem pembelajaran yang kurang optimal. Dan mungkin tidak konsisten di seluruh sekolah atau daerah, lalu yang dapat menghasilkan perbedaan dalam pemahaman nilai-nilai nasionalisme.

Selanjutnya, terbatasnya sumber daya seperti buku teks, materi pelajaran, dan pelatihan untuk guru dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kedua,

kurangnya minat siswa yang dimana siswa mungkin kurang tertarik atau merasa terkendala dalam memahami materi PPKn, terutama jika kurikulum tidak disajikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi mereka.

Ketiga, Perubahan budaya dan teknologi mengakibatkan perubahan budaya dan peningkatan penggunaan teknologi dapat menggeser perhatian siswa dari nilai-nilai nasionalisme tradisional karena perubahan budaya sering kali mendorong pengembangan dan adopsi teknologi baru, dan sebaliknya misalnya Ketika nilai-nilai atau kebiasaan dalam Masyarakat berubah, permintaan untuk Solusi teknologi yang mendukung nilai-nilai baru itu bisa meningkat. Di sisi lain, teknologi baru dapat mengubah cara orang berinteraksi dan memengaruhi nilai nilai nasionalisme.

Terakhir adalah tantangan dalam pembelajaran ppkn yaitu mengukur pemahaman dan sikap nasionalisme siswa secara objektif juga bisa menjadi tantangan bagi guru dan lembaga Pendidikan bisa timbul karena konsep nasionalisme itu sendiri bisa sangat sangat subjektif. Nasionalisme bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan kelompok, tergantung pada latar belakang budaya, Sejarah, dan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, nilai nilai nasionalisme sering kali kompleks dan multidimensional, sulit untuk diukur secara langsung dengan tes atau penilaian Tunggal, sedangkan bagi guru dan Lembaga Pendidikan, tantangan ini dapat meningkatkan beban dalam merancang dan menerapkan penilaian yang dik dan relevan.

Mereka perlu memastikan bahwa instrument penilaian yang mereka gunakan memperhitungkan keragaman pandangan dan pengalaman siswa, sambil tetap mencerminkan esensi dari konsep nasionalisme. Ini bisa membutuhkan pendekatan yang holistic dan beragam dalam pembelajaran PPkn, termasuk penggunaan studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara lebih luas.

Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi tidak seharusnya menjadikan kita untuk berfokus pada dampak buruknya saja, teknologi yang ada harusnya bisa diinovasikan agar dapat bermanfaat dan menjadikan dampak negatif tersebut menjadi dampak positif. Teknologi akan sangat bermanfaat dan dapat mempermudah segala aktivitas apabila digunakan dengan sebaik-baiknya. Demikian pula dalam implementasi pembelajaran PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada era globalisasi saat ini.

Teknologi yang ada akibat dari adanya globalisasi seharusnya menjadikan kita untuk mengubah hal tersebut menjadi sebuah inovasi baru bukan hanya terfokus pada tantangan yang akan diakibatkan. Teknologi harus lebih diintegrasikan lagi agar mempermudah dalam proses belajar mengajar. Inovasi baru yang mengintegrasikan teknologi akan lebih meningkatkan sikap siswa untuk lebih kreatif sehingga dalam proses pembelajaran para siswa diharapkan tidak bosan dalam menyerap materi.

Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa SMAN 2 Bangkalan di era globalisasi harus dikemas dengan baik dengan memanfaatkan teknologi yang ada agar siswa bisa lebih semangat dan penyerapan sikap nasionalisme yang disampaikan melalui pembelajaran PPKn dapat terserap dengan maksimal dan output yang didapat akan lebih mudah diterima oleh para siswa.

Selain mengintegrasikan teknologi, implementasi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran PPKn yakni mendorong siswa untuk refleksi dan diskusi. Inovasi yang muncul karena pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran akan mendorong pemikiran

siswa dalam melefreksikan hasil dari pembelajaran yang telah diterima. Hal tersebut juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi sesuai dengan aoutput yang mereka dapatkan.

Melatih siswa dalam refleksi dan diskusi sangat berpleuang besar dalam pembelajaran siswa pada proyek kolaboratif. Siswa diharapkan akan lebih sering dihadapkan pada studi kasus dan diskusi kelompok agar lebih bisa menerapkan pembelajaran yang sudah mereka dapat baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dengan begitu, penerapan sikap nasionalisme pada siswa sekolah melalui pembelajaran PPKn dapat berjalan dengan maksimal dan memiliki manfaat bagi bangsa dan negara baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Simpulan

Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang efektif dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa dengan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan secara menyeluruh untuk menghadapi berbagai tantangan nasionalisme di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan ini, sangat penting untuk melakukan upaya yang penuh dedikasi dalam menumbuhkan sentimen nasionalisme yang mendalam, karena esensi dan kekhasan suatu bangsa akan terganggu jika masyarakatnya tidak memiliki rasa pengabdian terhadap nasionalisme. Mengintegrasikan teknik pendidikan dengan tantangan global dan model pembelajaran yang sukses dapat berkontribusi pada pengembangan siswa sebagai warga negara yang terpelajar dan bertanggung jawab, dengan menekankan penerapan prinsip-prinsip dasar dalam proses pendidikan kewarganegaraan.

Penerapan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam meningkatkan nasionalisme siswa di lingkungan SMAN 2 Bangkalan. PPKn, yang merupakan komponen fundamental dalam kemajuan pendidikan kewarganegaraan, telah terlaksana dengan efektif dan mampu memberikan kontribusi terhadap tujuan mata pelajaran PPKn. Proses pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berilmu, cakap, dan berbudi luhur yang memiliki loyalitas terhadap negaranya. Melalui pembelajaran PKn, siswa dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Pengetahuan ini membekali mereka untuk secara efektif mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan, termasuk persatuan nasional, menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, menjaga hak asasi manusia, memahami dinamika kekuasaan dan politik, membina masyarakat demokratis, memahami Pancasila dan konstitusi negara, serta menavigasi kompleksitas globalisasi.

Dalam lingkungan SMAN 2 Bangkalan, siswa jurusan IPS dan MIPA memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran dalam meningkatkan nasionalisme siswa-siswi SMAN 2 Bangkalan. Dengan demikian, penerapan PPKn di lingkungan SMAN 2 Bangkalan telah berjalan efektif dalam meningkatkan nasionalisme siswa dan membentuk warga negara yang cerdas dan baik berdasarkan pengamalan nilai dasar negara.

Saran

Dengan disusunnya makalah ini, diharapkan agar pembaca lebih memahi mengenai pentingnya nasionalisme melalui pembelajaran PPKn. Selain itu, diharapkan juga untuk semua masyarakat Indonesia mahasiswa dapat menunjang sikap nasionalisme menjaga keutuhan NKRI di era globalisasi saat ini. Dengan

mnejunjung tinggi sikap nasionalisme, kita juga bisa mempererat hubungan dengan masyarakat lain dan dapat mencitai tanah air Indonesia.

Bagi Sekolah Menengah Atas diharapkan bisa membantu permasalahan ini melalui pembahasan dalam materi, sosialisasi, ataupun dengan cara lain, karena jika tidak ditindak lanjuti maka akan menjadi permasalahan yang serius dan menghambat perkembangan sikap nasionalisme pada siswa. Pembelajaran PPKn dalam peningkatan sikap nasionalisme sangat penting, namun tetap harus diperhatikan lagi mengani media dan regulasinya agar materi dapat tersampaikan dengan baik.

Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti mengenai hal yang serupa mengenai pengaruh pembelajaran PPKn dalam meningkatkan nasionalisme di era globalisasi, dapat mengambil informan yang lebih beragam lagi tingkatan pendidikannya. Karena semakin banyak informasi yang didapat, maka semakin akurat pula data yang kita sajikan. Peneliti selanjutnya juga bisa memakai metode penelitian yang lainnya agar hasil yang didapat bisa lebih luas cangkupannya.

Daftar Referensi

- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Maksum; Hafidh, A. ;Faisal. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Glbalisasi Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. *Pendidikan*, 5(2), 1–11.
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Santoso, G. (2019). Philosophical curriculum of civic education in 1975-2013 in indonesia 1). *Prosiding Seminas FIP UMJ*, 2(24), 236–249.